

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Sistematika dan Kebahasaan Karya Ilmiah Berdasarkan Kurikulum 2013 untuk Kelas XI

Kehidupan dalam era global menuntut berbagai perubahan yang mendasar, salah satunya menuntut perubahan dalam sistem pendidikan. Penyebab perlunya perubahan dalam bidang pendidikan dilihat dari permasalahan utama yang pemecahannya harus diutamakan. Permasalahan tersebut berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan, peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan, peningkatan relevansi pendidikan, sarana serta prasana dalam pendidikan, dan pendidikan karakter.

Sistem pendidikan di Indonesia banyak mengalami perubahan dari masa ke masa yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan-perubahan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas nilai mutu pendidikan di Indonesia serta mampu menghasilkan manusia-manusia yang cerdas, terampil, berbudi luhur dan berakhlak baik. Salah satu perubahan sistem pendidikan di Indonesia yaitu perubahan kurikulum.

Menurut TimDepdiknas (2006, hlm. 3) menyatakan “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan adanya kurikulum diharapkan mampu mengarahkan proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang jauh lebih baik.

Kurikulum di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan, Perubahan kurikulum yang baru terjadi di Indonesia yaitu perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 atau yang sering disebut dengan kurikulum berbasis teks merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud)

Republik Indonesia yang mengutamakan pada kemampuan pemahaman, *skill*, dan pendidikan yang menuntut peserta didik untuk mengidentifikasi materi pembelajaran, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi, serta memiliki sikap sopan, santun, dan sikap disiplin yang tinggi. Hal tersebut dikemukakan oleh Majid (2014, hlm. 63) sebagai berikut.

Pengembangan Kurikulum 2013 berupaya untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit. Untuk menghadapi tantangan itu, kurikulum harus mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi. Kompetensi global antara lain, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang baik, kemampuan untuk toleransi, kemampuan hidup dalam masyarakat global, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan minat serta bakat, dan memiliki rasa tanggung jawab.

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan kegiatan proses pembelajaran dan hasil kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pembentukan budi pekerti yang berakhlak mulia, sopan, santun, bertanggung jawab, peduli dan responsif. Senada dengan uraian-uraian tersebut Mulyasa (2013, hlm. 22) mengemukakan Kurikulum 2013 sebagai berikut.

1. Pengetahuan
Nilai dari aspek pengetahuan ditekankan pada tingkat pemahaman peserta didik dalam hal pelajaran yang bisa diperoleh dari ulangan harian, ulangan tengah atau akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Pada Kurikulum 2013, aspek pengetahuan bukanlah aspek utama seperti pada kurikulum-kurikulum yang dilaksanakan sebelumnya.
2. Keterampilan
Keterampilan adalah aspek baru yang dimasukkan kedalam kurikulum di Indonesia. Keterampilan merupakan upaya penekanan pada bidang *skill* atau kemampuan. Misalnya kemampuan untuk mengemukakan opini pendapat, berdiskusi, membuat laporan dan melakukan presentasi. Aspek keterampilan merupakan aspek yang cukup penting karena jika hanya dengan pemahaman, maka peserta didik tidak dapat menyalurkan pengetahuan yang dimiliki dan hanya menjadi teori semata.
3. Sikap
Aspek sikap merupakan aspek tersulit untuk dilakukan penilaian. Sikap meliputi sopan santun, adab dalam belajar, sosial, daftar hadir, dan keagamaan. Kesulitan dalam penilaian sikap banyak disebabkan karena guru tidak mampu setiap saat mengawasi peserta didiknya sehingga penilaian yang dilakukan tidak begitu efektif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana atau cara sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum merupakan upaya-upaya dari pihak sekolah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah berupa operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini adalah Kurikulum 2013.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai SKL yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar. Kompetensi inti sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) untuk kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar.

Kompetensi inti memiliki gambaran utama yang dikelompokkan menjadi tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari dan dicapai oleh peserta didik. Menurut Mulyasa, Kunandar (2015: 26) mengatakan, “Kompetensi inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.” Artinya, kompetensi inti harus dimiliki oleh peserta didik diberbagai jenjang untuk mencapai tujuan proses pembelajaran. Setelah melakukan proses pembelajaran, peserta didik harus menunjukkan sikap dan ranah yang membentuk karakter menjadi lebih baik. Dengan demikian, kompetensi inti dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Kompetensi inti-1 (KI-1) merumuskan kompetensi inti mengenai sikap spiritual.
- 2) Kompetensi inti-2 (KI-2) merumuskan kompetensi inti mengenai sikap sosial.
- 3) Kompetensi inti-3 (KI-3) merumuskan kompetensi inti mengenai pengetahuan.
- 4) Kompetensi inti-4 (KI-4) merumuskan kompetensi inti mengenai keterampilan.

Menurut TimDepdiknas (2007, hlm. 3) “Kompetensi adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan kurikulum adalah pedoman untuk bahan belajar mengajar di kelas.

Senada dengan pernyataan tersebut Majid (2014, hlm. 50) menyatakan pengertian kompetensi inti sebagai berikut:

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke 15 dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik.

Senada dengan uraian tersebut, Mulyasa (2013, hlm. 174) menjelaskan pengertian kompetensi inti adalah sebagai berikut:

Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran, sehingga berperan sebagai integrator horizontal antarmata pelajaran. Kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang melalui mata pelajaran. Kompetensi adalah suatu kebutuhan yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk memenuhi standar kompetensi lulusan (SKL). Kompetensi harus memperlihatkan kesetaraan antara *hard skills* dan *soft skills*.

Perbedaan dari ketiga ahli tersebut, yaitu menurut tim DepDikNas, kurikulum adalah seperangkat alat untuk mengukur kegiatan pembelajaran baik dari tujuan, isi, dan bahan pelajaran, menurut Majid, kompetensi inti merupakan tahap penyelesaian pendidikan pada satuan tertentu yang di kelompokkan ke

dalam aspek sikap, pengeyahuan, dan keterampilan yang haru dipelajari, dan menurut Mulyasa, kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik supaya mendapatkan standar kompetensi lulusan. Sedangkan persamaan dari ketiga paparan tersebut adalah kompetensi inti menitik beratkan pembelajaran kepada peserta didik supaya mendapatkan standar kompetensi lulusan melalui aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar termasuk ke dalam salah satu sistematika kurikulum 2013. Kompetensi dasar merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi pendidik. Melalui kompetensi dasar, pendidik dapat merumuskan kegiatan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Selain itu, kompetensi dasar menjadi sebuah acuan bagi peserta didik dalam penguasaan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi dasar merupakan kemampuan dasar yang harus dipenuhi dan dimiliki oleh peserta didik.

Mengenai kompetensi dasar, Majid (2014, hlm. 57) menyatakan:

kompetensi dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan serta bermuara kepada sikap.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan kompetensi dasar merupakan gagasan yang berisi konten-koten yang di kembangkan dari kompetensi inti mulai dari sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Mulyasa (2013, hlm. 109) mengemukakan, “Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan

awal serta ciri dari suatu mata pelajaran”. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan dalam indikator hasil belajar.

Tim Kemendikbud (2016, hlm. 25) menyatakan “Kompetensi Dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi. Rumusan kompetensi dasar 17 dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran”. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan untuk merumuskan kompetensi ialah harus melihat karakteristik peserta didik terlebih dahulu.

Perbedaan dari ketiga ahli tersebut yaitu menurut Majid Kompetensi dasar akan menghasilkan hasil pembelajaran tidak hanya berfokus terhadap pengetahuan, menurut Mulyasa, kompetensi dasar merupakan rumusan kompetensi dasar yang dikembangkan melalui karakteristik peserta didik, dan menurut Tim kemendikbud, untuk merencanakan kompetensi dasar harus melihat dari karakteristik peserta didik. Persamaan dari ketiga ahli tersebut adalah kompetensi dasar merupakan pembelajaran yang tidak hanya sampai aspek pengetahuan saja tetapi harus melibatkan sikap dan keterampilan.

Berdasarkan beberapa pemaparan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki peserta didik tidak hanya memberikan pengetahuan saja melainkan mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti yang dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dalam pembelajaran menganalisis sistematika dan kebahasaan di kelas XI SMA Negeri 12 Kota Bandung tahun pelajaran 2017/2018 yaitu: KD : 3.15 Menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memerhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan,

kedalaman, tingkat kesulitan materi dan tingkat kepentingannya. Menurut Mulyasa (2006, hlm. 206) “Setiap kompetensi dasar, keluasaan dan kedalam materi akan memerhatikan jumlah minggu efektif selama kegiatan pembelajaran berlangsung”. Alokasi waktu diperlukan untuk mempersiapkan secara lebih mendalam mengenai pembahasan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik, sehingga pendidik dapat memanfaatkan waktu dengan lebih tersusun dan terarah. Senada dengan itu, Majid (2009, hlm. 58) mengemukakan sebagai berikut.

Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan berapa lamanya peserta didik mengerjakan tugas di lapangan atau di dalam kehidupan sehari-hari. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran.

Alokasi waktu ini digunakan oleh pendidik untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan saat melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, alokasi waktu akan memperkirakan rentetan waktu yang dibutuhkan untuk setiap materi ajar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama atau berapa kali tatap muka saat proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Alokasi waktu menuntun pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran dikelas sehingga kegiatan selama proses pembelajaran lebih terarah, lebih inovatif dan tersusun baik. Dengan memerhatikan alokasi waktu pada saat proses pembelajaran, pendidik dapat membuat kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan dan menambah motivasi belajar peserta didik. Alokasi belajar bahasa Indonesia di SMAN 12 Bandung yaitu 2 x 45 menit (2 x pertemuan).

2. Menganalisis Sistematika Karya Ilmiah

a. Pengertian Menganalisis

Menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah adalah salah satu pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum 2013 untuk kelas XI. Dalam pembelajaran menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah, peserta didik dituntut untuk dapat menentukan sistematika dan kebahasaan yang

terkandung dalam karya ilmiah, selain itu peserta didik juga diuntut untuk dapat menganalisis kebaksaannya, berdasarkan ragam bahasa, pilihan kata, kalimat efektif, paragraf dan pengembangannya dan ejaan pada karya ilmiah, pembelajaran tersebut melibatkan proses membaca yang menuntut peserta didik terampil memahami isi, sistematika, dan kebahasaan pada karya ilmiah.

Menganalisis berarti melakukan analisis; (*Kamus Besar Bahasa Indonesia* 2008, hlm. 59). Menganalisis ialah kajian yang dilaksanakan terhadap sebuah bahasa yang berguna untuk meneliti struktur atau isi yang akan diteliti secara mendalam.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-4 (Depdiknas), tertera penjelasan sebagai berikut.

Menganalisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab, musabab, duduk prakarya, dan sebagainya); penguraian suatu atau berbagai bagiannya dan penelaah bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

Darminto (2002, hlm. 52) mengungkapkan, “Pengertian analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri, serta hubungan antara bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.”

Berdasarkan uraian tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa menganalisis berarti menelaah atau menguraikan sesuatu atas bagian-bagian yang terdapat dalam karya ilmiah guna memperoleh pemahaman yang utuh.

b. Karya Ilmiah

a. Pengertian Karya Ilmiah

Karya ilmiah merupakan salah satu kajian pembelajaran kelas XI dalam kurikulum 2013. Dalam pembelajaran ini, peserta didik dituntut untuk dapat menganalisis sistematika dan kebahasaan sebuah karya ilmiah.

Menurut Tanjung (2005, hlm. 1) “Karya ilmiah merupakan karya tulis yang telah diakui dalam bidang ilmu pengetahuan teknologi dan karya seni”. Hal tersebut menjelaskan bahwa karya ilmiah ditulis sesuai dengan tata cara

ilmiah mengikuti pedoman atau konvensi ilmiah yang telah disepakati atau telah ditetapkan oleh suatu lembaga pendidikan tinggi.

Sejalan dengan pernyataan diatas, Suyitno (2012, hlm 1) mengatakan “Karya ilmiah adalah karya tulis yang disusun atau di kembangkan berdasarkan prosedur penelitian, hal ini berarti bahwa dalam sebuah karya ilmiah terdapat sebuah prosedur yang harus di sepakati dan telah diakui dalam bidang pengetahuan agar dapat dikatakan sebuah karya.

Menurut Dalman (2016, hlm. 5) “Karya ilmiah merupakan karya tulis yang menyajikan gagasan, deskripsi atau pemecahan masalah secara sistematis, disajikan secara objektif dan jujur, dengan menggunakan bahasa baku serta didukung oleh fakta, teori dan bukti-bukti empirik”. Dalam hal ini, karya tulis ilmiah dapat dikatakan sebagai hasil rangkaian gagasan yang merupakan hasil pemikiran yang didasarkan pada fakta, peristiwa, dan gejala yang disampaikan secara akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Karya ilmiah adalah karya tulis yang isinya berusaha memaparkan suatu pembahasan secara ilmiah yang dilakukan oleh seorang penulis. Tujuannya untuk memberitahukan sesuatu hal secara logis dan sistematis kepada para pembaca.

Menurut Kusmana (2012, hlm. 6), “Karya tulis ilmiah merupakan karya manusia yang dituangkan secara tertulis dalam mengungkap suatu perkembangan ilmu. Karya ilmiah ini menandai keberagaman pemikiran manusia dan perkembangan ilmu pengetahuan.” Bahwa karya ilmiah dapat dikatakan karya yang dibuat secara tertulis melalui pemikiran dan ilmu pengetahuan pada manusia.

Pengertian karya ilmiah menurut Djuroto (2009, hlm. 12), “Bahwa karya tulis ilmiah adalah suatu tulisan yang membahas suatu masalah.” Permasalahan itu dilakukan berdasarkan penyelidikan, pengamatan, pengumpulan data yang didapat dari suatu penelitian, baik penelitian lapangan, tes laboratorium ataupun kajian pustaka.

Seperti yang diungkapkan oleh Finoza yang dikutip Dalman (2015, hlm. 6) menjelaskan.

Mengklasifikasikan karangan menurut bobot isinya atas tiga jenis, yaitu: (1) karangan ilmiah, (2) karangan semi ilmiah atau ilmiah

populer, dan (3) karangan nonilmiah. Tergolong ke dalam karangan ilmiah, antara lain: makalah, laporan, skripsi, tesis, disertasi; yang tergolong karangan semi ilmiah, antara lain: artikel, editorial, opini, feature, reportase; yang tergolong ke dalam karangan non ilmiah, antara lain: anekdot, dongeng, hikayat, cerpen, novel, roman, dan naskah drama.

Berdasarkan uraian pendapat para ahli di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa karya ilmiah adalah bentuk karangan atau tulisan yang membahas suatu permasalahan yang didalamnya terdapat sebuah gagasan, deskripsi atau pemecahan masalah serta ditulis secara objektif dan jujur, dengan menggunakan bahasa baku, dan didukung oleh fakta.

b. Jenis-jenis Karya Ilmiah

Dalman (2015, hlm. 35) mengatakan “karya tulis ilmiah dapat dilihat dari bentuk penyajian (bahasa) dan kajiannya. Dari segi bentuk penyajiannya, sebagian karya tulis ilmiah memang disajikan secara ilmiah teknis yang umumnya dipahami oleh kalangan tertentu”. Karya tulis seperti ini disebut karya tulis ilmiah akademis atau pendidikan.

Sementara itu menurut Maizudin yang dikutip dalam Dalman (2015, hlm. 35) macam-macam karya tulis ini disajikan dalam berbagai bentuk, seperti: makalah, artikel, laporan penulisan, skripsi, tesis, dan disertasi. Karya tulis ilmiah makalah sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam perkuliahan kita sering menggunakan makalah sebagai salah satu tugas mata kuliah.

Berbeda dengan yang diungkapkan Tugiono yang dikutip Dalman (2015, hlm. 36) menjelaskan bahwa karya tulis ilmiah terbagi atas laporan, makalah, kertas kerja, skripsi, tesis, disertasi, resensi, kritik, dan esai. Berbagai macam pendapat tentang jenis-jenis karya ilmiah, namun pada dasarnya karya ilmiah merupakan karya tulis yang menyajikan gagasan, deskripsi atau pemecahan masalah secara sistematis, disajikan secara objektif dan jujur, dengan menggunakan bahasa baku, serta didukung oleh fakta, teori, dan/atau bukti-bukti empirik. Ciri-ciri sebuah karya ilmiah dapat dikaji minimal empat aspek, yaitu struktur sajian, komponen dan substansi, sikap penulis, serta penggunaan bahasa. Jadi apabila suatu karya tulis tertentu

memenuhi kriteria tersebut maka ia dapat dimasukkan ke dalam jenis karya ilmiah.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jenis karya tulis ilmiah dapat dilihat dari bentuk penyajian dan kajiannya. Jenis-jenis karya ilmiah merupakan karya tulis yang menyajikan gagasan, disajikan secara ilmiah teknis yang umumnya dipahami oleh kalangan tertentu.

c. Sistematika Karya Ilmiah

Karya ilmiah ialah tulisan yang isinya membahas sesuatu secara ilmiah dan ditulis dengan tata cara penulisan yang telah ditentukan secara baik dan benar. Ciri dari karya ilmiah ini diantaranya adalah faktual dan aktual, objektif, logis, sistematis, lengkap, dan bahasanya den otatif, efektif serta baku. Objek yang dimuat dalam karya ilmiah ini berupa pengalaman dan pengetahuan, penemuan baru, pengembangan penelelitian yang sudah ada. Berikut adalah pemaparan sistematika penulisan karya ilmiah.

Sistematika merupakan suatu penjabaran secara deskriptif tentang hal-hal yang akan ditulis, yang secara garis besar terdiri dari bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-4 (Depdiknas), tertera penjelasan sistematika adalah “pengetahuan mengenai klasifikasi (penggolongan), sistematika (penataan, pengaturan)”. Hal ini menjelaskan bahwa sistematika merupakan sebuah susunan yang terbagi beberapa bagian baik secara tersusun dan terperinci. Sistematika dapat pula dikatakan sebagai acuan terperinci untuk membuat bahan penulisan karya ilmiah.

Menurut Arifin (2000, hlm. 39), “Sistematika karangan ilmiah adalah aturan meletakkan bagian-bagian karangan ilmiah, bagian mana yang harus didahulukan dan bagian mana pula yang harus dikemudiankan.” Artinya sistematika itu memuat hal-hal yang harus dijelaskan berdasarkan bagian yang berdasarkan urutan, yaitu ada bagian pembuka, bagian inti, dan bagian penutup.

Mengenai sistematika karya ilmiah, Gani (2013, hlm. 105) menyatakan:

1. Pendahuluan

Sebagai sebuah pengajuan, bagian pendahuluan atau bab I karya tulis ilmiah ini dibangun oleh beberapa subbab. Untuk jenis penelitian kuantitatif subbab-subbab tersebut diantaranya adalah (1) latar belakang masalah, (2) pentingnya masalah, (3) identifikasi masalah, (4) batasan masalah, (5) rumusan masalah, (6) tujuan penelitian, (7) manfaat penelitian, dan (8) batasan istilah atau definisi operasional. Untuk jenis penelitian kualitatif subbab-subbab tersebut diantaranya adalah (1) latar belakang masalah, (2) pentingnya masalah, (3) subyek dan fokus penelitian, (4) rumusan masalah, (5) pertanyaan penelitian, (6) tujuan penelitian, (7) manfaat penelitian, dan (8) batasan istilah atau definisi operasional.

2. Isi

Bagian isi karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, dan laporan penelitian, pada umumnya terdiri atas tiga bagian utama. Ketiga bagian tersebut adalah bagian (1) kerangka teoretis, (2) metodologi penelitian, serta (3) hasil penelitian dan pembahasan.

3. Penutup

Bagian penutup pada umumnya meliputi komponen (1) simpulan, dan (2) saran.

Menurut Kusmana (2016, hlm. 90) bagian-bagian makalah hasil studi, dapat disusun sebagaimana contoh di bawah ini:

Bab 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

1.2 Rumusan Masalah

1.3 Tujuan dan Maksud Penulisan

(Pada bagian ini dapat pula ditambah dengan sajian seperangkat asumsi yang dijadikan dasar kajian dalam makalah tersebut).

Bab 2 LANDASAN TEORI

(Argumen-argumen yang diperkuat oleh teori-teori yang berhubungan dengan topik yang sedang dibahas. Penyajiannya dapat dilakukan dengan memerinci setiap bagian teori berdasarkan ruang lingkungannya)

Bab 3 METODE DAN PEMBAHASAN

3.1 Metode dan Prosedur Kajian

3.2 Pembahasan

(argumen yang membahas dan memecahkan masalah dari setiap rumusan masalah)

Bab 4 SIMPULAN DAN SARAN

(Pada bagian ini disajikan simpulan untuk menjawab rumusan masalah atau membuktikan argumen berdasarkan kajian yang dilakukan. Bagian ini diikuti berdasarkan simpulan kajian)

Hal ini menjelaskan bahwa bagian-bagian tersebut ada dalam karya ilmiah makalah. Bagian-bagiannya yaitu dari pendahuluan, landasan teori, metode dan pembahasan, simpulan dan saran. Bisa juga seperti pendahuluan,

isi, penutup. Makalah sering digunakan oleh pelajar maupun mahasiswa dalam mengerjakan tugasnya.

Berdasarkan beberapa pemaparan ahli, penulis menyimpulkan bahwa sistematika merupakan bagian-bagian yang akan menjelaskan suatu permasalahan secara jelas dengan berurutan. Sistematika yang digunakan dalam karya ilmiah terdiri dari pembuka, isi, dan penutup. Dalam penulisan karya ilmiah menjelaskan permasalahan secara rinci dengan berurutan hingga penjelasan solusi. Sistematika berperan sebagai aturan dalam kepenulisan karya ilmiah makalah. Sistematika dalam karya ilmiah makalah yaitu ada pendahuluan, isi dan penutup.

d. Kaidah Kebahasaan Karya Ilmiah

Menurut Kusmana (2012, hlm. 23), “Karya tulis ilmiah yang menyajikan fakta secara sistematis berarti fakta yang diusung dalam karangan ilmiah disusun berdasarkan urutan yang bersistem. Sistematika penyajian fakta dapat dilakukan dengan mengurutkannya dari fakta-fakta yang bersifat umum menuju fakta-fakta yang bersifat khusus, atau sebaliknya.” Artinya penyampaian informasi harus disampaikan berdasarkan fakta dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami oleh pembaca. Kegiatan menganalisis karya ilmiah pun harus memiliki pemahaman mengenai sistematika dan kebahasaan yang terkandung di dalam karya ilmiah.

Kebahasaan merupakan aspek bahasa yang digunakan dalam karya ilmiah untuk menjadi ciri yang membedakan dengan karya non ilmiah. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-4 (Depdiknas), kebahasaan adalah “kumpulan kaidah struktur gramatikal bahasa, kaidah bahasa yang meliputi kaidah fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Kebahasaan yang digunakan dalam karya ilmiah terdapat denotatif dan konotatif. Berbeda dengan karya nonilmiah Kusmana (2012, hlm. 3), menyatakan karya nonilmiah merupakan gejala yang ada sebagai pengalaman yang tidak dapat dijelaskan secara ilmiah dan logis. Pengetahuan nonilmiah merupakan suatu tradisi atau budaya suatu masyarakat yang dianut secara

turun temurun yang sekadar sebagai penghibur batin yang dapat berisi cerita rekaan.

Dalman (2015, hlm. 25) mengatakan, “Syarat terakhir karya ilmiah adalah perlunya menggunakan kaidah EYD (Ejaan Yang Disempurnakan). Dalam menulis karya ilmiah, kita harus mengacu kepada kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar”. Artinya, karya ilmiah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, tidak boleh menggunakan bahasa gaul atau yang sedang ramai digunakan masyarakat pada saat ini.

Dalam karya ilmiah harus memerhatikan penggunaan bahasa dan kalimat yang benar. Kalimat yang digunakan dalam karya ilmiah harus efektif. Rosmiati (2017, hlm. 85) mengatakan “Karya ilmiah menggunakan metode ilmiah di dalam membahas permasalahan, menyajikan kajiannya menggunakan bahasa baku dan tata tulis ilmiah”. Artinya, dalam karya ilmiah menggunakan bahasa yang baku dan sesuai dengan tata tulis yang telah ditentukan.

Menurut Kusmana (2016, hlm. 123) “Untuk itu dalam menulis perlu memerhatikan penggunaan dan kepaduan paragraf, efektivitas kalimat, ketepatan dalam memilih kata, dan penggunaan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan) secara benar”. Artinya dalam penulisan karya ilmiah mesti memerhatikan aspek dalam kebahasaannya.

Berdasarkan pemaparan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa kebahasaan merupakan aspek penting dalam karya ilmiah, karena dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Dalam karya ilmiah bahasa yang digunakan tentunya bahasa yang formal, baku, dan mudah dipahami oleh pembaca. Kebahasaan yang baik dalam karya ilmiah dengan memerhatikan kebakuan bahasa/ragam bahasa, keefektifan struktur kalimat, dan ejaan.

3. Langkah-langkah Menganalisis Sistematika dan Kebahasaan Karya Ilmiah

Menganalisis isi dan kebahasaan karya ilmiah dilakukan dengan cara membaca teks dari awal hingga akhir atau membaca secara keseluruhan isi teks. Menurut Tarigan (2008, hlm.7) “Membaca merupakan suatu keterampilan yang

kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil lainnya.” Artinya, membaca adalah kegiatan kompleks untuk mendapatkan informasi yang ingin disampaikan oleh penulis, sehingga membutuhkan konsentrasi yang cukup baik.

Pendapat yang dipaparkan oleh Tarigan, selaras dengan Iskandarwassid (2015, hlm. 246) menyatakan “Membaca sebagai proses yang sangat kompleks, dengan melibatkan semua proses mental yang tinggi, seperti ingatan, pemikiran, daya khayal, pengaturan, penerapan, dan pemecahan masalah.” Artinya kegiatan membaca tidak hanya sekadar membaca kata per kata, melainkan memahami isi dan informasi yang terdapat di dalam bacaan. Kegiatan membaca pun tidak hanya memaknai bacaan saja, namun memahami permasalahan dan menilai bacaan.

Penjelasan lain tentang membaca juga di kemukakan oleh Dalman (2013, hlm.5), menyatakan “Membaca adalah suatu keterampilan dalam kegiatan yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan.” Dapat dikatakan bahwa membaca adalah kegiatan mengamati, meresapi dan memahami tulisan/bahan bacaan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, daeng dkk. (2011, hlm. 4) mengemukakan “Membaca dan menyimak merupakan aktivitas kunci mendapatkan dan menguasai informasi, semakin banyak kita membaca maka semakin banyak pula informasi yang akan kita kuasai, sehingga dengan membaca juga dapat memudahkan kita untuk berbicara dan menulis.”

Selaras dengan Somadya (2011, hlm. 1), menyatakan “Bahwa pengertian membaca adalah suatu sarana dalam mengenal dan mempelajari dunia untuk memperluas pengetahuan dan menggali pesan-pesan tertulis”. Membaca pula bukanlah suatu kegiatan yang mudah untuk dilakukan, karena membaca merupakan kegiatan yang harus dikembangkan dengan menggunakan teknik yang sesuai dengan tujuan membaca yang ingin dicapai.

Melalui proses membaca, seseorang secara tidak langsung telah mengumpulkan kata demi kata dalam menemukan isi atau maksud yang disampaikan oleh penulis sehingga pada akhirnya pembaca dapat menyimpulkan sesuatu hal dengan daya talar yang dimilikinya. Kegemaran membaca merupakan hal yang positif bagi seluruh manusia yang ingin mengembangkan hidupnya

menjadi lebih baik. Materi membaca ini pun merupakan salah satu bentuk untuk dapat menganalisis atau menemukan sesuatu dalam teks sastra, nonsastra atau jenis karya ilmiah lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah. Dalam penulisan ini penulis banyak menggunakan langkah-langkah yang sesuai dengan penulisannya. Langkah-langkah yang harus dilakukan ketika akan menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah dengan menggunakan sistematika dan kebahasaan yang sesuai dengan aturan yang terdapat dalam aturan penulisannya.

4. Metode *Example Non Example*

a. Pengertian Metode *Example Non Example*

Keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya bergantung pada penguasaan materinya saja. Metode pembelajaran juga menjadi salah satu komponen penting yang harus ada dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru guna menarik perhatian siswa dalam menumbuhkan semangat belajarnya, salah satu metode tersebut ialah metode *example non example*.

Menurut Komalasari (2014, hlm. 61) “Membelajarkan kepekaan siswa terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar/foto/kasus yang bermuatan masalah.” Definisi tersebut membantu dalam pembelajaran pada peserta didik melalui gambar-gambar.

Buehl yang dikutip dari Apariani dkk (2010, hlm. 20) “Dijelaskan sebagai suatu taktik yang tepat diterapkan atau digunakan dalam mengerjakan sesuatu definisi konsep.” Taktik yang dimaksud memiliki tujuan untuk mempermudah peserta didik dengan cepat dalam memahami suatu definisi konsep.

Sementara itu menurut Roestiyah (2001, hlm. 73) “Didefinisikan sebagai model pembelajaran yang mempersiapkan dan menggunakan gambar atau diagram maupun tabel yang telah disesuaikan dengan materi bahan ajar dan kompetensi dasar, adapun penyajian gambar dapat ditempel atau ditampilkan menggunakan LCD atau OHP.” Sesuai dengan bimbingan dari pendidik, peserta

didik mengamati berbagai sajian gambar yang disajikan pendidik. Dilanjutkan dengan kegiatan diskusi kelompok terkait gambar yang telah disajikan pendidik.

Berdasarkan ketiga pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode *example non example* itu melalui suatu gambar. Gambar yang dituju bisa diitempel atau ditampilkan menggunakan LCD atau OHP.

b. Langkah-langkah Metode *Example Non Example*

Metode *example non example* merupakan salah satu jenis metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan mudah dilakukan. Metode pembelajaran ini banyak digunakan oleh pendidik dalam mengajarkan pembelajaran bahasa Indonesia. Terdapat langkah-langkah pada metode *example non example*, dengan adanya langkah-langkah pendidik akan lebih mudah untuk melakukan kegiatan tersebut.

Menurut Komalasari (2014, hlm. 61-64) terdapat langkah-langkah dalam metode *example non example*, yaitu:

- a. Guru mempersiapkan gambar-gambar tentang permasalahan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran;
- b. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui OHP;
- c. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memerhatikan/menganalisis permasalahan yang ada dalam gambar;
- d. Melalui diskusi 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisis masalah dalam gambar tersebut dicatat pada kertas;
- e. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya;
- f. Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai;
- g. Guru dan peserta didik menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dengan adanya langkah-langkah tersebut, pendidik lebih mudah untuk melakukan kegiatannya dengan lancar. Agar proses pembelajaran tetap terlaksana dengan baik guru tetap harus menyusun perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan mempersiapkan lembar kerja peserta didik atau panduan belajar peserta didik.

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Example Non Example*

Menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan tentu harus efektif dan tepat, agar peserta didik mampu memahami materi yang akan diajarkan. Metode pembelajaran yang tepat pun dapat dilihat

dari kelebihan dan kelemahan metode tersebut agar sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

Menurut Shoimin (2013, hlm. 76) terdapat kelebihan dan kekurangan dalam metode *example non example*, sebagai berikut:

kelebihan metode *example non example*

- a. Siswa berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks.
- b. Siswa terlibat dalam satu proses *discovery* (penemuan), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari *example* dan *non example*.
- c. Siswa diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *non example* yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian *example*.

kekurangan metode *example non example*

- a. Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar.
- b. Memakan waktu yang banyak.

Metode pembelajaran membutuhkan strategi dan memiliki tahap-tahap dalam pelaksanaannya sehingga pendidik harus mengatur alokasi waktu dari materi tersebut khususnya dengan metode *Example Non Example*.

5. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dasar-dasar yang berupa teori atau penemuan melalui hasil berbagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Salah satu data pendukung menurut penulis yang perlu dijadikan bagian tersendiri adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas. Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai materi atau metode pembelajaran yang sama. Materi atau metode pembelajaran yang sama akan menjadi bahan pertimbangan penulis dalam melakukan penelitian.

Suatu penulisan tidak beranjak dari nol, akan tetapi ada acuan yang dapat mendasari atas penelitian yang sejenis. Oleh karena itu, penulis perlu mengenali penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Dengan demikian, penelitian terdahulu yang memiliki variabel

atau masalah yang berkaitan dengan penulis baik dari persamaan materi pembelajaran maupun metode pembelajaran yang akan diteliti sebagai berikut.

Tabel

2.1 Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian penulis	Judul Penelitian terdahulu	Nama Penulis	Persamaan	Perbedaan
Pembelajaran Menganalisis Sistematika dan Kebahasaan Karya Ilmiah dengan Menggunakan Metode <i>Example Non Example</i> Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 12 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018	Pembelajaran Menganalisis Sistematika dan Kebahasaan Karya Ilmiah dengan Menggunakan Metode <i>Cooperative Script</i> Pada Siswa Kelas XI Sma Bpi 2 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017	Vidya Chairun Nisa	1. Sama-sama berbasis pembelajaran 2. Sama-sama membahas materi karya ilmiah	1. Metode atau media yang digunakan berbeda penulis menggunakan metode <i>Example non example</i> , sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode <i>Cooperative Script</i> .
Pembelajaran Menganalisis Sistematika dan Kebahasaan Karya Ilmiah	Pembelajaran Menganalisis Pesandari Buku Fiksi (Novel dan Kumpulan	Alfi Syahri	1. Sama-sama berbasis pembelajaran 2. Dalam penerapan penelitian	1. Pembelajaran yang diteliti penulis adalah pembelajaran menganalisis sistematika

dengan Menggunakan Metode <i>Example Non Example</i> Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 12 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018	Puisi) dengan Menggunakan Metode <i>Example Non Example</i> Pada Siswa Kelas XI SMA Bina Dharma 2 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017		menggunakan metode <i>Example Non Example</i>	dankebahasaan karya ilmiah, sedangkan penelitian terdahulu membahas pembelajaran menganalisis pesan dari buku fiksi (novel dan kumpulan puisi)
--	---	--	---	--

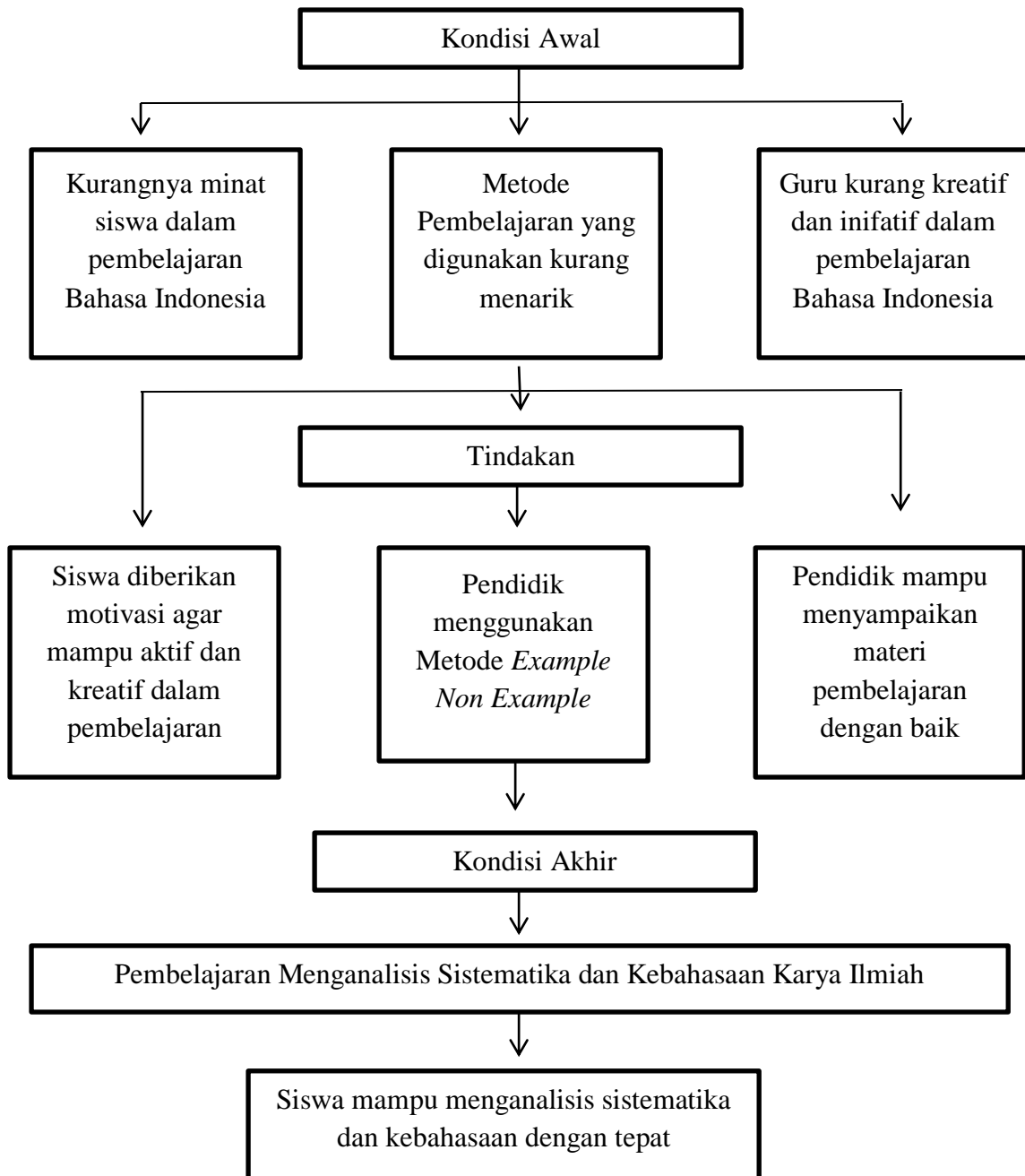
Penelitian yang menggunakan teknik, metode atau media yang berbeda telah ditemukan oleh penulis, oleh sebab itu penulis mencoba melakukan penelitian baru yaitu “Pembelajaran Menganalisis Sistematis dan Kebahasaan Karya Ilmiah dengan Menggunakan Metode *Example Non Example* Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 12 Bandung”

B. Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran, penulis menjelaskan secara sistematis dengan menggunakan bagan. Permasalahan mengenai membaca pada kalangan peserta didik karena anggapan bahwa kegiatan membaca itu kompleks mengakibatkan rendahnya tingkat membaca pada peserta didik. Selain itu permasalahan ini pun bersangkutan dengan pendidik yang masih sulit dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran. Maka dari itu, penulis ingin mencoba melakukan sebuah penelitian untuk meningkatkan taraf membaca peserta didik dengan menerapkan metode yang dapat memotivasi peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Bagan

2.1 Kerangka Pemikiran



Bagan di atas menggambarkan bahwa pada kondisi awal kegiatan pembelajaran menganalisis karya ilmiah, guru menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang kurang menarik sehingga kemampuan peserta didik dalam menganalisis menjadi berkurang. Namun, setelah diterapkan metode pembelajaran *example non example* akhirnya

kemampuan menganalisis siswa meningkat. Siswa dapat menganalisis teks biografi dengan menggunakan metode *example non example* dengan baik.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Anggapan dasar atau postulat adalah asumsi yang menjadi pangkal dalil yang dianggap benar tanpa perlu membuktikannya (KBBI). Asumsi atau anggapan dasar harus didasarkan atas kebenaran yang telah diyakini oleh peneliti. Asumsi menjadi landasan berpijak bagi penyelesaian masalah yang diteliti.

Selaras dengan pernyataan Arikunto (2010, hlm. 104), anggapan dasar merupakan suatu gagasan tentang letak persoalan atau masalah dalam hubungan yang lebih luas. Dalam hal ini, penelitian harus dapat memberikan sederetan asumsi yang kuat tentang kedudukan permasalahannya.

Jadi asumsi adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh penulis yang akan berfungsi sebagai hal yang digunakan untuk tempat berpijak bagi penulis di dalam melaksanakan penelitiannya. Seorang peneliti mungkin meragukan sesuatu anggapan dasar orang lain diterima sebagai kebenaran. Dalam penelitian ini, penulis mempunyai asumsi sebagai berikut.

- a) Asumsi atau anggapan dasar mengenai kebenaran yang telah diyakini oleh penulis menjadi landasan bagi penyelesaian masalah yang diteliti. Asumsi sangat diperlukan dalam sebuah penelitian dan harus didasarkan atas kebenaran yang telah diyakini oleh penulis. Penulis telah lulus perkuliahan Mata Kuliah Dasar Kependidikan (MKDK) di antaranya penulis beranggapan telah mampu mengajarkan Bahasa dan Sastra Indonesia karena telah mengikuti perkuliahan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) diantaranya: Pendidikan Pancasila dan Pengetahuan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi; Mata Kuliah Keahlian (MKK) diantaranya: Teori dan Praktik Membaca, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Mata Kuliah Berkarya (MKB) diantaranya: Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) diantaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) diantaranya: Kuliah Praktik Bermasyarakat (KPB).

- b) Pembelajaran menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah adalah salah satu kompetensi dasar yang terdapat dalam Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia untuk SMA/SMK.
- c) Metode *example non example* pembelajaran berkelompok, dan membelajarkan kepekaan siswa terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar yang bermuatan masalah.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa asumsi pada penelitian ini penulis telah menempuh mata kuliah wajib sebanyak 142 SKS. Penulis juga memiliki asumsi bahwa, pembelajaran menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah yang terdapat dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI akan meningkatkan kemampuan menganalisis peserta didik dengan menggunakan metode *example non example* pada proses pembelajarannya.

3. Hipotesis

Setelah penulis melakukan penelaahan yang mendalam terhadap berbagai sumber untuk menentukan asumsi, maka langkah berikutnya adalah menentukan hipotesis. Perumusan hipotesis merupakan langkah ketiga dalam penelitian, setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka berpikir. Sugiyono (2015, hlm. 96) menjelaskan, hipotesis adalah jawaban sementara dalam rumusan penulisan masalah yang didasarkan atas teori yang relevan. Penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah dengan menggunakan metode *example non example* pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 12 Bandung tahun pelajaran 2017/2018.
- b. Peserta didik kelas XI SMA Negeri 12 Bandung mampu menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah dengan tepat.
- c. Keefektifan dan ketepatan metode *example non example* saat diterapkan pada pembelajaran menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 12 Bandung.

- d. Terdapat peningkatan hasil belajar menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah dengan menggunakan metode *example non example* pada kelas eksperimen dibandingkan dengan metode latihan pada kelas kontrol pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 12 Bandung.
- e. Metode *example non example* lebih efektif dibandingkan dengan metode latihan pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 12 Bandung.

Berdasarkan hipotesis yang dikemukakan saat melakukan penulisan penulis dapat merancang, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah. Metode *example non example* yang digunakan penulis juga diuji dengan tes. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis adalah jawaban sementara yang ditentukan oleh penulis, maka dari itu kebenaran jawabannya masih harus dibuktikan atau diuji.